

KINERJA PENYULUH PERTANIAN PNS DALAM MELAKSANAKAN TUPOKSI DI KABUPATEN BOGOR (Kasus di BP3K Cibungbulang)

Oleh:

Kusmiyati, Ait Maryani dan Dedy Kusnadi

Dosen STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor internal dan eksternal penyuluh yang mendukung pelaksanaan TUPOKSI sebagai penyuluh PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan (2) Mengetahui kinerja penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang dalam melaksanakan TUPOKSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyuluh pertanian yang mendukung kinerja dalam melaksanakan TUPOKSI di BP3K Cibungbulang adalah tingkat pendidikan formal. Sebagian besar penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang berpendidikan DIV/S1, sedangkan faktor usia penyuluh yang sebagian besar (50 persen) berusia > 52 tahun masih produktif untuk mendukung kinerja. Dari 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI, 7 indikator termasuk kategori baik, sedangkan kategori sedang ada dua indikator yaitu memotivasi petani dalam meningkatkan peran dalam pembangunan pertanian, dan pengembangan swadaya dan swakarsa petani.

Kata kunci: Kinerja penyuluh pertanian, Tupoksi, Kabupaten Bogor.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan kecukupan pangan, perluasan lapangan kerja dan lapangan berusaha, pengentasan kemiskinan, serta peningkatan produk domestik bruto dan pendapatan petani.

Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan SDM aparat pertanian tangguh dengan ciri profesional, mandiri, inovatif, kreatif dan berwawasan global yang mampu menjadi fasilitator, motivator dan regulator perilaku usaha pertanian serta mampu membangun sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi.

SDM aparat pertanian yang langsung berhubungan dengan pembangunan

sektor pertanian adalah aparat fungsional antara lain penyuluh pertanian. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K, peranan penyuluh pertanian menjadi semakin strategis dalam memfasilitasi proses pemberdayaan petani dan keluarganya. Dalam UU No. 16/2006 disebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan, WNI dapat berupa PNS, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Sedangkan Permen PAN No. 2/2008 menegaskan penyuluh pertanian adalah jabatan fungsional yang memiliki ruang lingkup tugas dan tanggung jawab dan wewenang penyuluhan pertanian yang diduduki oleh PNS yang diberi hak serta kewajiban secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Penyuluh pertanian berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional

penyuluhan pertanian pada instansi pemerintah di tingkat Pusat maupun Daerah. Penyuluh pertanian yang dimaksud hanya dapat diduduki oleh seorang yang telah berstatus PNS. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi, menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan.

Keberhasilan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bogor bukan semata-mata tergantung pada teknis penyuluh pertaniannya saja tetapi merupakan gabungan dari seluruh aspek mulai dari pelaksanaan, Tupoksi penyuluh pertanian, kelembagaan, metode penyuluhan pertanian yang digunakan, juga kondisi kelompok tani.

Di Kabupaten Bogor saat ini terdapat 12 BP3K yang terdiri dari 40 kecamatan dengan 428 desa dan 135 PPL PNS. Mengenai jumlah PPL PNS di BP3K Cibungbulang 16 orang yang terdiri dari 12 orang PPL Pertanian, 3 orang PPL kehutanan dan 1 orang PPL perikanan.

Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah tenaga penyuluh di Kabupaten Bogor belum memenuhi persyaratan satu desa satu penyuluh sesuai dengan kebijakan Departemen Pertanian sehingga dimungkinkan kinerja penyuluh relatif belum optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk melakukan kajian terhadap kinerja penyuluh PNS setelah berlakunya Undang-Undang SP3K Nomor 16 Tahun 2006 dan kebijakan Departemen Pertanian satu desa satu penyuluh.

Dari data tersebut di atas, maka kajian tentang kinerja penyuluh PNS dalam melaksanakan TUPOKSI dilakukan di salah satu BP3K Cibungbulang. Dasar pertimbangan dipilih BP3K Cibungbulang sebagai lokasi yang dikaji karena merupakan salah satu BP3K percontohan (model) di Kabupaten Bogor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data skunder yang diperoleh maka permasalahannya adalah “apakah penyuluh PNS yang ada di BP3K Cibungbulang sudah melaksanakan TUPOKSI sesuai dengan SK Menteri Pertanian no 671 tahun 2006 tentang 9 indikator keberhasilan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Tujuan

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal penyuluh yang mendukung pelaksanaan TUPOKSI sebagai penyuluh PNS.
2. Mengetahui kinerja penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang dalam melaksanakan TUPOKSI.

Manfaat

1. Informasi/acuan di dalam penyelenggaraan penyuluhan di masa yang akan datang.
2. Bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja penyuluh.

Keterbatasan Kajian

1. Kajian ini dibatasi pada tenaga penyuluh PNS.
2. Sifat kajian difokuskan pada kinerja PPL sesuai TUPOKSI.
3. Lokasi kajian ditentukan di salah satu BP3K percontohan.
4. Analisis kajian menggunakan metode deskriptif.

Definisi Istilah

Faktor internal Penyuluh Pertanian PNS

Faktor internal penyuluh pertanian PNS adalah ciri-ciri pribadi, status sosial dan ekonomi dari penyuluh pertanian PNS dalam periode waktu tertentu. Karakteristik internal penyuluh pertanian PNS terdiri dari:

- (1) Umur penyuluh pertanian PNS adalah usia penyuluh yang dihitung sejak dilahirkan sampai saat wawancara dilakukan.
- (2) Pendidikan formal penyuluh pertanian PNS adalah jenjang sekolah formal yang pernah diikuti sampai saat wawancara dilakukan.
- (3) Motivasi adalah kegiatan membangkitkan motif yaitu daya gerak yang terdapat pada individu penyuluh agar melakukan suatu tindakan tertentu dalam mencapai tujuan.

Faktor eksternal penyuluh pertanian PNS

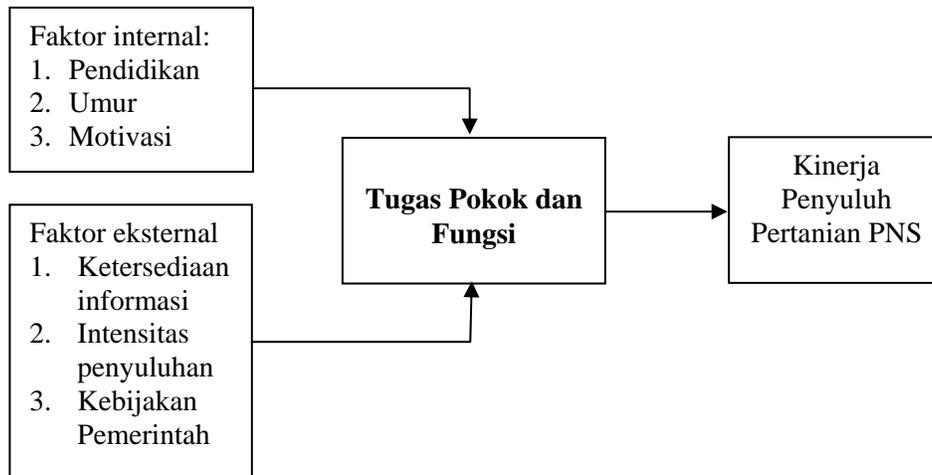
Faktor eksternal penyuluh pertanian PNS adalah ciri-ciri selain ciri pribadi penyuluh yang diduga berpengaruh terhadap kinerja dalam melaksanakan TUPOKSI, tetapi berasal dari luar penyuluh pada periode waktu tertentu. Karakteristik eksternal penyuluh pertanian PNS terdiri dari:

- (1) Ketersediaan informasi adalah ragam informasi tentang teknologi usahatani yang diperoleh dari berbagai media.
- (2) Intensitas penyuluhan adalah kegiatan penyuluh dalam upaya pembinaan/penyampaian materi kepada petani/kelompok tani wilayah binaannya.
- (3) Kebijakan pemerintah adalah program yang mendukung tupoksi penyuluh baik sarana maupun biaya untuk kepentingan sasaran.

Tugas pokok dan fungsi adalah tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan oleh penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 671 tahun 2006 yang berisi tentang 9 indikator keberhasilan PPL:

1. Penyebarluasan informasi adalah tugas seorang penyuluh untuk menyampaikan informasi tentang teknologi maupun kebijakan pemerintah di bidang pembangunan pertanian.
2. Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/Gapoktan adalah tugas penyuluh untuk memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok dan gabungan kelompok tani.
3. Memotivasi petani/kelompok tani adalah tugas penyuluh untuk selalu membangkitkan semangat petani/kelompok tani untuk mengembangkan komoditas usahatani yang ditekuni.
4. Bimbingan pemecahan masalah adalah tugas penyuluh untuk membina dan memfasilitasi pemecahan masalah yang tidak bisa dilakukan oleh petani/kelompok tani.
5. Menginventarisasi/mengidentifikasi adalah tugas penyuluh untuk menginventarisasi/mengidentifikasi monografi dan potensi agroekosistem.
6. Memfasilitasi forum penyuluhan adalah tugas penyuluh untuk memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya.
7. Pengembangan swadaya dan swakarsa adalah tugas penyuluh untuk mengarahkan sasaran menuju swadaya dan swakarsa dalam melaksanakan kegiatannya.
8. Kelengkapan administrasi adalah tugas penyuluh untuk selalumembuat laporan dan mencatat permasalahan dan upaya pemecahan masalah petani/kelompok tani.
9. Bimbingan penerapan teknologi adalah tugas penyuluh untuk selalu membantu petani dalam meningkatkan pendapatan.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai tanggal 25 Mei sampai dengan 25 Agustus 2009 di Balai Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Cibungbulang Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Sasaran

Sasaran dalam kajian ini adalah menelaah kinerja penyuluh pertanian lapangan PNS di BP3K Cibungbulang dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan TUPOKSI.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian ini adalah kelompok tani yang berada di wilayah binaan BP3K Cibungbulang sesuai dengan pembagian wilayah kerja penyuluh pertanian sebanyak 106 kelompok tani kelas lanjut.

Sampel

Penentuan sampel kelompok tani ditentukan secara *purposive* yaitu sebanyak 2 kelompok tani kelas lanjut untuk setiap penyuluh PNS sesuai dengan wilayah binaannya. Masing-masing kelompok tani ditentukan 2 orang responden terdiri dari ketua dan sekretaris kelompok tani sehingga jumlah responden keseluruhan yang berasal dari petani sebanyak 48 orang. Penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang yang dijadikan objek untuk dikaji kinerja dalam melaksanakan TUPOKSI sebanyak 12 orang yang diwawancarai untuk kelengkapan data.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dengan ketua dan sekretaris dari setiap kelompok tani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

Wawancara dengan penyuluh PNS yang ada di BP3K digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam mendukung pelaksanaan TUPOKSI.

Data sekunder berasal dari laporan/programa penyuluhan pertanian tingkat kecamatan serta laporan administrasi kelompokkani.

Analisis Data

Penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu pengamatan yang diarahkan untuk memperoleh fakta-fakta/data/kejadian secara sistematis dan akurat.

Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif Data hasil wawancara diolah dan dibuat tabulasi. dan kemudian hasilnya diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan wilayah Cibungbulang terdiri dari 49 desa tersebar di 4 kecamatan. Secara administratif berbatasan di sebelah barat dengan Kecamatan Leuwiliang, sebelah timur dengan Kecamatan Dramaga, sebelah utara dengan Kecamatan Rancabungur dan sebelah selatan dengan Kecamatan Sukabumi.

Luas wilayah BP3K Cibungbulang 16.385 ha, terdiri dari sawah 8.313 ha dan darat 8.072 ha dengan ph 5-6,0. Secara topografi didominasi oleh lahan datar 60-80% dan lahan bergelombang 5-20% ketinggian dari permukaan laut 300-490 m dpl. Curah hujan 230,94 mm/tahun dengan jenis tanah latosol dan podsolik merah kuning.

Jumlah penduduk pada tahun 2008 adalah 392.776 jiwa terdiri dari laki-laki 198.537 dan perempuan 194.229 jiwa dan jumlah kepala keluarga 94.936 kk.

Jumlah kelompokkani adalah 264 kelompok terdiri dari kelas pemula 102 kelompok, lanjut 106 kelompok, madya 35

kelompok dan utama 21 kelompok. Jumlah petani yang menjadi anggota kelompokkani 11.234 orang (BP4K, 2009). Dukungan potensial sumberdaya alam yang ada di UPTD cibungbulang sangat memungkinkan dikembangkan, hanya saat ini belum optimal diusahakan karena berbagai masalah antara lain:

1. Masih rendahnya adopsi teknologi di tingkat petani;
2. Belum optimal ketersediaan saprodi;
3. Rendahnya kualitas cakupan sarana dan prasarana (mesin dan irigasi);
4. Belum optimalnya penanganan pasca panen;
5. Terjadi alih fungsi lahan;
6. Degradasi lahan;
7. Mudahnya ketersediaan cadangan beras pada musim paceklik;
8. Kurangnya petani dalam mengakses modal;
9. Belum optimal peran kelembagaan tani.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor, baru tahun 2009 melaksanakan revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan yang diprioritaskan kepada P2BN, kegiatan primatani, agropolitan dan PUAP.

Untuk mendukung visi misi tersebut, maka BP3K Cibungbulang melaksanakan langkah-langkah:

1. Menyelenggarakan pendidikan/pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan petani.
2. Memfasilitasi petani/kelompokkani dalam mengembangkan usahatani yang berorientasi agribisnis melalui kemitraan usaha dengan swasta/bumn/koperasi.
3. Membantu petani dalam mengakses pasar dan pengadaan saprodi.
4. Memfasilitasi petani dalam mengembangkan Gapok Komoditas.

Sektor usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan BP3K Cibungbulang tahun 2008 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komoditas sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan tahun 2008

Komoditas	Luas tanaman (Ha)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Pertanian				
Padi				
Sawah	16.521	16.521	5,67	93.674
Gogo	108	108	2,70	291.60
Palawija				
Jagung	1.231	1.231	5,80	7.139.8
Kedelai	-	-	-	-
Ubi Jalar	1.474	1.474	12,50	18.425
Ubi Kayu	1.876	1.876	17,50	32.830
Kacang Tanah	130	130	2,80	364
Bengkuang	21	21	8	168
Hortikultura				
Durian	50	16	40	640
Manggir	50	15	25	375
Cabai Merah	5	5	5,2	177
Tomat	5	5	13	65
Sawi	85	89	7,5	668
Ketimun	453	453	9,2	4.168
Kacang Panjang	306	306	7,5	2.275
Buncis	151	151	6,5	982
Bayam	103	103	9,1	937
Kangkung, dll	77	77	8,5	654
Tanaman Hias	-	-	-	27,5
Perkebunan				
Pala	34	30	1,8	5,4
Kelapa	49	31	1,2	37,2
Cengkeh	34	29	1,5	43,5
Melinjo	36	25	3,5	87,5
Kehutanan				
Albazia	99	39.600		
Bamboo	28	2.870		
Jati	10	1.000		
Apriha	27	10.800		
Mahoni	15	1.500		

Secara umum usahatani yang diusahakan oleh sebagian besar petani adalah komoditas padi sawah sekitar 72,9 persen, hal tersebut didukung dengan pengairan setengah teknis, sehingga komoditas andalan di wilayah BP3K Cibungbulang padi sawah dengan produktivitas 5,67 ton.

Pola pergiliran tanaman yang dilakukan oleh para petani di wilayah BP3K Cibungbulang secara umum terdiri dari 3 pola tanam yang mendominasi Pola Tanam I yaitu (padi-padi-padi) seperti diperlihatkan dalam Tabel 2.

Umur produktif masyarakat di wilayah BP3K Cibungbulang sekitar 24,69 persen yaitu umur antara 16 – 59 tahun, sedangkan yang mendominasi antara umur 7 – 15 tahun (Tabel 3).

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat yang ada di wilayah BP3K Cibungbulang didominasi oleh usia anak-anak, yaitu tingkat taman kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar, sedangkan tingkat pendidikan para petani yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan adalah tidak tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar (Tabel 4).

Tabel 2. Pola usahatani yang dilakukan di BP3K Cibungbulang tahun 2008

Pola tanam	Lahan sawah	Lahan kering	Perkebunan
Pola I	Padi-padi-padi	Padi gogo-ubi kayu	Pala
Pola II	Padi-padi-palawija	Ubi kayu-jagung	Kelapa
Pola III	Padi-ubi jalar-jagung	Durian, rambutan	Melinjo
Pola IV	Sayuran sepanjang tahun	Manggis, pepaya, pisang	Hutan rakyat

Tabel 3. Keadaan penduduk berdasarkan umur di BP3K Cibungbulang tahun 2008

Umur	Jumlah (orang)
0 - 4	43.592
5 - 6	28.752
7 - 15	108.998
16 - 21	51.657
22 - 59	17.434
>60	29.309

Tabel 4. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di BP3eK Cibungbulang tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
TK	153.430
SD	152.808
SLTP	50.251
SLTA	17.434
Akademi	4.268
Perguruan Tinggi	1.436

Mata pencaharian penduduk di wilayah BP3K Cibungbulang sebagian besar sebagai petrani/peternak dengan jumlah 71.288 orang atau 54 persen seperti disajikan dalam Tabel 5. Hal tersebut sesuai dengan pengembangan program pembangunan peretanian Kabupaten Bogor, bahwa Cibungbulang merupakan sentra produksi padi sawah.

Kelas kelompok tani merupakan peningkatan dinamika kelompok tani dalam berusahatani maupun kehidupan berkelompok. Tingkat kemampuan kelompok tani dicerminkan dengan kelas kelompok tani di Cibungbulang mayoritas kelompok tani lanjut dengan jumlah 106 kelompok (Tabel 6).

Tabel 5. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di BP3K Cibungbulang tahun 2008

Mata pencaharian	Jumlah (orang)
Petani/Peternak	71.268
Pegawai/Karyawan	7.472
PNS/Polri	1.331
Dagang/Wiraswasta	18.381
Buruh lainnya	23.579
Lainnya	9.254

Tabel 6. Jumlah kelembagaan petani /kelompok tani berdasarkan kelas kelompok tani di BP3K Cibungbulang tahun 2008

Kelas kelompok	Jumlah kelompok
Pemula	102
Lanjut	106
Madya	35
Utama	21

Secara umum tingkat penerapan teknologi untuk tanaman pangan dan perkebunan di wilayah Cibungbulang adalah cara pengolahan tanah, sedangkan penerapan teknologi yang masih rendah adalah pengendalian hama tanaman (PHT) sehingga penggunaan pestisida masih mendominasi. Untuk lebih jelasnya, tingkat penerapan teknologi pada

komoditas tanaman pangan disajikan dalam Tabel 7.

Kelembagaan pendukung untuk pengembangan pembangunan pertanian secara umum sudah cukup baik. Di bidang peningkatan produksi tanaman baik pangan maupun perkebunan kios saprodi merupakan faktor pendukung dalam menyediakan sarana produksi pertanian seperti tampak dalam Tabel 8.

Tabel 7. Tingkat penerapan teknologi untuk komoditas tanaman pangan di BP3K Cibungbulang tahun 2008

No	Komoditas	Tingkat Penerapan Teknologi (TPT)					
		Varietas VUB	Olah Tanah Baik	Takaran/ Dosis Pupuk	PHT	Teknik Bercocok Tanam	Panen dan Pasca Panen
1.	Padi	90	85	70	50	50	55
2.	Ubi Jalar	70	85	60	50	60	60
3.	Ubi Kayu	60	75	60	50	65	65
4.	Jagung	70	75	70	50	65	65
5.	Bengkuang	55	80	65	55	65	68
6.	Pepaya	80	80	65	50	65	55
7.	Cabe Merah	80	75	75	50	60	70
8.	Ketimun	70	80	75	50	65	75
9.	Kc.panjang	70	75	80	50	70	75
10.	Sayuran lain	50	80	50	40	65	75

Tabel 8. Kelembagaan penunjang yang ada di wilayah BP3K Cibungbulang tahun 2008

Jenis kelembagaan	Jumlah
Koperasi	42
Kios saprodi	58
BRI	2
UPTD	2
RPH	4
Perusahaan Pertanian	161
Pasar	18

Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh PNS

Faktor Internal Penyuluh

Faktor internal penyuluh pertanian PNS terdiri dari umur, pendidikan formal dan motivasi. Distribusi responden tentang faktor internal penyuluh pertanian PNS disajikan pada Tabel 9.

Umur penyuluh pertanian PNS, sebagian besar termasuk usia lanjut yaitu penyuluh yang usianya diatas 52 tahun sebanyak 50,0 persen, ini menunjukkan bahwa usia penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang sebagian besar sudah

berusia lanjut, sedangkan penyuluh pertanian PNS yang berusia kurang dari 48 tahun sebanyak 16,7 persen.

Jenjang pendidikan penyuluh pertanian PNS sebagian besar (41,7 persen) termasuk jenjang pendidikan tinggi yaitu Diploma IV/S1 bidang pertanian, tetapi penyuluh pertanian yang pendidikan dari SLTA sebanyak 33,3 persen, sehingga ke depan perlu peningkatan SDM penyuluh dengan melanjutkan pendidikan dengan disiplin ilmu sesuai bidang kerja yang saat ini ditekuni.

Tabel 9. Distribusi hasil kajian penyuluh tentang faktor internal penyuluh pertanian PNS

No	Variabel kajian	Kategori	N	Persentase	Kisaran
1	Umur (tahun)	Muda < 48	2	16,7	44 – 56
		Sedang 48 - 52	4	33,3	
		Lanjut > 52	6	50,0	
2	Pendidikan (jenjang)	Rendah < D III	4	33,3	SLTA – D IV/S1
		Sedang DIII	3	25,0	
		Tinggi > D IV/S1	5	41,7	
3	Motivasi (skor)	Kurang < 2	3	25,0	3 - 5
		Sedang 2 – 4	4	33,3	
		Tinggi >4	5	41,7	

Motivasi merupakan dorongan baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk membangkitkan motif agar melakukan suatu tindakan dalam upaya mencapai tujuan. Penyuluh pertanian PNS yang mempunyai motivasi rendah 25,0 persen, mereka ini belum optimal tergerak motivasinya kemungkinan jenjang pendidikannya SLTA sehingga dalam melaksanakan TUPOKSI belum optimal.

Faktor Eksternal Penyuluh

Hasil kajian menunjukkan bahwa distribusi tentang faktor eksternal penyuluh pertanian PNS seperti terlihat pada Tabel 10.

Ketersediaan informasi tentang teknologi usahatani menurut sebagian besar penyuluh pertanian PNS, termasuk kategori sedang (50,0 persen). Hal tersebut sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa informasi teknologi tentang program pengembangan komoditas padi sawah berupa teknologi SLPTT, varietas padi unggul tersedia dalam bentuk brosur/ folder dan media cetak lainnya di BP3K Cibungbulang. Sebagian penyuluh 33,3 persen menyatakan bahwa ketersediaan informasi teknologi maupun program pembangunan pertanian masih relatif sedikit yang disediakan lembaga, sehingga penyuluh pertanian dipacu untuk mencari informasi melalui internet.

Tabel 10. Distribusi hasil kajian tentang faktor eksternal penyuluh pertanian PNS

No.	Variabel kajian	Kategori	N	Persentase	Kisaran
1	Ketersediaan informasi (skor)	Kurang < 3	4	33,3	2 – 5
		Sedang 3 – 4	6	50,0	
		Banyak > 4	2	16,7	
2	Intensitas penyuluhan (skor)	Rendah < 2	5	41,7	2.– 4
		Sedang 2 – 4	4	33,3	
		Tinggi > 4	3	25,0	
3	Kebijakan pemerintah (skor)	Kurang < 3	4	33,3	3 – 5
		Cukup 3 – 4	3	25,0	
		Mendukung > 4	5	41,7	

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan, menurut penyuluh (41,7 persen) menyatakan masih rendah. Hal ini disebabkan jumlah kelompok yang dibina oleh seorang penyuluh pertanian berkisar antara 10-14 kelompok dan tersebar di 3 – 4 desa. Jumlah penyuluh pertanian di BP3K sebanyak 16 orang terdiri dari PPL pertanian 12 orang, PPL perikanan 3 orang dan PPL kehutanan 1 orang, sedangkan jumlah kelompok tani di BP3K Cibungbulang sebanyak 264 kelompok.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung program penyelenggaraan penyuluhan pertanian di BP3K Cibungbulang termasuk kategori baik (41,7 persen). Hal tersebut dimungkinkan karena adanya

bantuan anggaran untuk setiap BP3K dibanding waktu masih di bawah koordinasi dinas. Menurut para penyuluh (33,3 persen) dukungan pemerintah terhadap program penyelenggaraan penyuluhan relatif kurang terutama dalam mencukupi tenaga penyuluh sesuai kebijakan Deptan satu desa satu penyuluh.

Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI

Rekapitulasi hasil kajian tentang kinerja penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI sebagai indikator keberhasilan upaya peningkatan kemampuan petani disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi responden hasil kajian tentang kinerja penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI di BP3K Cibungbulang

No	Indikator	Kategori	N	Persentase	Kisaran
1	Penyebarluasan informasi (skor)	Kurang < 3	8	16.66	3 – 5
		Sedang 3 – 4	16	33.34	
		Baik > 4	24	50.0	
2	Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok tani/ gapoktan (skor)	Kurang < 2	12	25.00	2 – 4
		Sedang 2 – 4	17	35.42	
		Baik > 4	19	39.58	
3	Memotivasi petani dalam meningkatkan peran pembangunan pertanian (skor)	Kurang < 3	15	31.25	3 – 5
		Sedang 3 – 4	27	56.25	
		Baik > 4	6	12.50	
4	Bimbingan pemecahan masalah (skor)	Kurang < 2	7	14.58	3 – 5
		Sedang 2 – 3	18	37.50	
		Banyak > 3	23	47.92	
5	Menginventarisir/mengidentifikasi potensi wilayah (skor)	Kurang < 3	16	33.33	2 – 5
		Sedang 3 – 4	13	27.09	
		Baik > 5	19	39.58	
6	Memfasilitasi forum penyuluhan (skor)	Kurang < 3	12	25.00	2 – 5
		Sedang 3 – 4	15	31.25	
		Baik > 4	21	43.75	
7	Pengembangan swadaya dan swakarsa (skor)	Kurang < 3	18	37.50	2 – 5
		Sedang 3 – 4	21	43.75	
		Baik > 4	9	18.75	
8	Membuat catatan/menyusun laporan (skor)	Kurang < 3	16	33.33	3 – 5
		Sedang 3 – 4	10	20.84	
		Banyak > 4	22	45.83	
9	Bimbingan penerapan usahatani. (skor)	Kurang < 3	9	18.75	4 – 5
		Sedang 3 – 4	18	37.50	
		Banyak > 4	21	43.75	

1. Penyebarluasan Informasi

Menurut pendapat petani responden, dalam penyebar luasan informasi baik teknologi usahatani maupun kebijakan yang berasal dari pemerintah, 24 orang petani (50 persen) menyatakan bahwa penyuluh pertanian PNS termasuk kategori baik, dan telah berusaha untuk memberikan informasi kepada petani sesuai dengan yang diperoleh penyuluh baik tentang teknologi usahatani maupun informasi dari pihak pemerintah.

Budidaya tanaman padi sawah dengan cara SLPTT, penggunaan benih unggul dan informasi yang menyangkut perbaikan cara tanam serta penggunaan pupuk/pestida nabati telah disampaikan penyuluh, meskipun belum secara keseluruhan para petani mengadopsi.

Dukungan brosiur/folder dan leaflet sebagian petani menyatakan baik yaitu sekitar 33,34 persen karena mereka memperoleh informasi tersebut langsung dari penyuluh meskipun belum secara keseluruhan petani memperoleh brosur/folder tersebut mengingat keterbatasan jumlah.

2. Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok tani

Sebagian besar petani 39,58 persen menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok tani termasuk kategori baik. Hal tersebut terbukti jumlah kelompok yang ada di BP3K Cibungbulang jumlahnya semakin banyak tahun 2007 jumlah kelompok tani sebanyak 214 kelompok, dan tahun 2008 bertambah menjadi 264 atau naik sebesar 18,93 persen.

Upaya pengembangan kelompok tani yang dilakukan penyuluh, menurut petani sudah sesuai, dimana salah satu indikator kemampuan kelompok tani yaitu peningkatan kelas kelompok tani dari 81 kelompok tani kelas lanjut menjadi 107 kelompok tani kelas lanjut. Gabungan kelompok tani terbentuk di beberapa desa,

sehingga sampai saat ini BP3K Cibungbulang mempunyai 20 gapoktan.

3. Memotivasi petani untuk berperan dalam pembangunan pertanian

Sebagian besar petani yang menjadi responden 56,25 persen menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam memotivasi petani untuk berperan dalam pembangunan pertanian termasuk kategori sedang. Hal ini terbukti para petani di BP3K Cibungbulang mulai berusahatani dengan berorientasi pada perbaikan lingkungan dengan menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati meskipun belum seluruh petani melaksanakannya.

Dalam pengembangan komoditas andalan, para petani yang dibina penyuluh sudah mencoba untuk berusaha mengembangkan tanaman lidah buaya bekerjasama dengan STPP Bogor.

4. Bimbingan pemecahan masalah

Hasil kajian menunjukkan bahwa tugas penyuluh pertanian tentang bimbingan pemecahan masalah yang dihadapi petani, sebagian besar petani 47,92 persen menyatakan bahwa penyuluh pertanian melakukan tugasnya dengan baik terutama dalam upaya mengatasi kelangkaan pupuk/sarana produksi pada saat musim tanam awal tahun 2009.

Upaya yang dilakukan penyuluh untuk mengatasi masalah yang dihadapi para petani selalu dikoordinasikan dengan tokoh masyarakat dan instansi terkait terutama pada saat memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian dan pemberantasan hama penyakit.

5. Menginventarisasi/mengidentifikasi potensi wilayah

Sebagian besar petani responden 39,58 persen menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam mengidentifikasi potensi wilayah termasuk kategori baik. Hal ini berkaitan dengan upaya penyuluh untuk membentuk tim PRA yang terdiri dari ketua dan sekretaris tiap kelompok tani

yang terlibat dalam menganalisis potensi wilayah desa dan agroekosistem untuk bersama-sama sebagai bahan penyusunan program penyuluhan dan menggali potensi desa untuk mencari peluang pengembangan komoditas selain padi sawah.

Penyuluh telah berusaha untuk melibatkan partisipasi petani mengenal daerahnya sendiri, sehingga pada saat musyawarah desa, para perwakilan petani mempunyai kesepakatan untuk mengembangkan daerahnya sendiri. Menurut Van de Ban dan Hawkins (1996), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan untuk membantu sesamanya memberi pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

6. Memfasilitasi forum penyuluhan

Upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam memfasilitasi forum penyuluhan, sebagian besar petani responden 43,75 persen termasuk kategori baik menyatakan bahwa penyuluh telah berusaha memfasilitasi adanya forum penyuluhan sebagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam melakukan usahatani berorientasi agribisnis.

Dalam memfasilitasi forum penyuluhan, penyuluh berusaha untuk menginformasikan teknologi maupun permodalan yang sangat dibutuhkan oleh petani dengan bekerjasama instansi terkait untuk memberikan kemudahan dan persyaratan yang diperlukan.

7. Pengembangan swadaya dan swakarsa petani

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden yaitu sebesar 45,75 persen menyatakan tugas penyuluh pertanian dalam pengembangan swadaya dan swakarsa petani termasuk

kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas penyuluh belum optimal mengingat sebagian besar petani di wilayah BP3K masih mempunyai sifat ketergantungan terhadap bantuan pihak lain dalam pengembangan usahatannya.

Namun upaya yang dilakukan oleh penyuluh relative sudah cukup baik dengan adanya para petani yang sudah berhasil dalam mengembangkan budidaya tanaman lidah buaya, usaha pengolahan tepung ubi jalar sebagai bahan untuk pembuatan kue.

8. Membuat catatan/menyusun laporan

Sebagian besar petani responden 45,83 persen menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam membuat catatan terutama yang menyangkut permasalahan petani untuk ditindaklanjuti termasuk kategori baik.

Catatan tentang rencana kerja dan realisasi kegiatan sebagai upaya penyuluh untuk memudahkan pelaksanaan kerja dijadikan pedoman untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan maupun setelah selesai melaksanakan kegiatan.

Laporan kegiatan penyuluh harus dibuat secara periodik sebagai umpan balik bagi penyuluh untuk memperbaiki kinerja di masa yang akan datang.

9. Bimbingan penerapan usahatani

Sebagian besar petani 43,75 persen menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam membimbing penerapan usahatani termasuk kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan terhadap petani dalam penerapan usahatani telah dilaksanakan secara optimal.

Penerapan usahatani dengan metode SLPTT dapat meningkatkan produksi padi dari 4,9 ton/ha menjadi 5,6 ton/ha. Selain meningkatnya produksi, para petani dibina untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia dan mulai dengan memperkenalkan pupuk organik dan pestisida nabati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian tentang kinerja penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI dapat disimpulkan:

1. Faktor internal penyuluh pertanian yang mendukung kinerja dalam melaksanakan TUPOKSI di BP3K Cibungbulang adalah tingkat pendidikan formal. Sebagian besar penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang berpendidikan DIV/S1, sedangkan faktor usia penyuluh yang sebagian besar (50 persen) berusia > 52 tahun masih produktif untuk mendukung kinerja.
2. Faktor eksternal yang mendukung kinerja penyuluh dalam melaksanakan TUPOKSI yaitu kebijakan pemerintah (Kelembagaan, dana, sarana) yaitu sebesar 41,70 persen, meskipun jumlah tenaga penyuluh belum sesuai dengan kebijakan Deptan
3. Dari 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI, 7 indikator termasuk kategori baik. Sedangkan kategori sedang ada dua indikator yaitu memotivasi petani dalam meningkatkan peran dalam pembangunan

pertanian, dan pengembangan swadaya dan swakarsa petani.

Saran

1. BP4K Kabupaten Bogor, diharapkan dapat mengupayakan tenaga penyuluh pertanian mengingat wilayah kerja dan kelompoknya yang harus dibina di BP3K Cibungbulang wilayahnya luas dan jumlah kelompoknya banyak.
2. Peningkatan SDM penyuluh pertanian yang pendidikan formalnya masih SLTA, agar diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Programa Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan*. Bogor: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan. 2009.
- UU RI No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*
- Van de Ban dan Hawkins. 1996. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran 1.**DATA DUKUNG PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUH PNS
UPTD CIBUNGBULANG**

No	Nama penyuluh	Jarak (km)	Luas wilayah	Kelembagaan penyuluh
1	Jaja Rusija	3-5	7.08/2 desa	mendukung
2	Haerudin	0	400 ha/8 desa	mendukung
3	Dadi Tresnadi, SP	0	42 ha/3 desa	mendukung
4	Mahpudin Adianto	3	56 ha/4 desa	mendukung
5	Arudin, SP	15	42 ha/3 desa	mendukung
6	Maman Suparman	0	80 ha/9 7desa	mendukung
10	Ahmad Sumardiyatna	10	2810 ha/9/15 desa	mendukung
11	Nana Priatna, A.Md	1-3	45 ha/3 desa	mendukung
12	Zaenal Mutakin, SP	1-3	20 ha/2 desa	mendukung
13	I. Supriatna SJ, A.Md	6	20 ha/2 desa	mendukung
14	Adang Wahidin, SP	6	20 ha/2 desa	mendukung
15	Jasiman, SP	0	42 ha/3 desa	mendukung
16	Dodo Supriatna	5	98 ha/7 desa	mendukung

**DATA DUKUNG PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUH PNS
UPTD CISEENG**

No	Nama penyuluh	Jarak (km)	Luas wilayah	Kelembagaan penyuluh	Kebijakan Pusat	Kebijakan Pemda Provinsi	Kebijakan Pemda Kabupaten
1	Nenih Triatna	0-5	500 ha	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung
2	Unang	4	100 ha	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung
3	Koswara	5-10	800 ha	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung
4	Niti Karniti	2.5	6 km ²	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung
5	Dede Supriatna	20	5 km ²	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung

Lampiran 2

**REKAPITULASI PENILAIAN PETANI TERHADAP PPL TENTANG TUPOKSI
BP3K CIBUNGBULANG**

No	Responden	TUPOKSI								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Ocang	4.5	4.1	4	4	4.4	4.1	4.1	4	4.6
2	Juanda	3	3.6	3	3	3	2.8	3.8	4	4
3	Eep Saepudin	4.5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	Kosim	5	4.9	5	5	5	5	5	4	5
5	Adung	4.5	4.3	5	5	4	4.9	4.5	4	5
6	H. Lamsuni	5	4.6	5	4.3	4	5	4.3	5	5
7	Ujang Sujai	4	4.2	4	5	5	5	4.1	4.5	5
8	Hkhotib	5	4.5	4.5	5	5	4.7	4.5	4	4
9	Samad	4	3.2	3.5	3	3.9	4	3.8	3	4
10	H. Soleh	4.5	3.4	3.5	3.6	3.6	4	3.7	3	4
11	Suryana	4	3.5	4	3.6	3.6	3.7	3.3	3	4
12	Rodioman	4	3.6	3.5	3.6	3.6	3.8	3.6	4	4
13	Edi Udis	4	3.6	3.5	3.6	3.6	3.9	3.6	4	4
14	Dadang H	3.5	3.1	3	3	3	3.2	3	3	3
15	H. Ijahudin	3.5	3	3	3	3	3	3.2	3	3
16	Adas	3	3.2	3	4	3	3.5	3.6	3	3
17	H.sahroni	3	3.4	3	3	3.6	3	3.3	4	3.5
18	Engkus Hasan	5	4.1	4.5	5	4.3	4.8	5	4	4.5
19	Ahat	4.5	4.8	5	5	4.6	4.4	5	5	5
20	Haerudin Encep	4	4.3	4	4.3	4.3	4.2	4.1	4	3.5
21	Saepudin	4	4.2	4	4	3.6	3.6	4.3	5	4
22	Mimid	4	4.1	4	3.6	3.3	3.7	3.6	3	4
23	M. Soleh	4	3.9	4	3.6	3.6	3.2	3.6	3	4
24	Kodir	4	3.2	3.5	3.6	3.6	3.7	3.6	3	4
25	Wawan.s	4.5	4.1	4	4	4.4	4.1	4.1	4	4.6
26	Agus	3	3.6	3	3	3	2.8	3.8	4	4
27	Cece sutisna	4.5	5	5	5	5	5	5	5	5
28	Otom	5	4.9	5	5	5	5	5	4	5
29	Aep	4.5	4.3	5	5	4	4.9	4.5	4	5
30	Sopandi	5	4.6	5	4.3	4	5	4.3	5	5
31	Jajat	4	4.2	4	5	5	5	4.1	4.5	5
32	Tamsi	5	4.5	4.5	5	5	4.7	4.5	4	4
33	Adi	4	3.2	3.5	3	3.9	4	3.8	3	4
34	Tarmadi	4.5	3.4	3.5	3.6	3.6	4	3.7	3	4
35	Arifin	4	3.5	4	3.6	3.6	3.7	3.3	3	4
36	Nanang	4	3.6	3.5	3.6	3.6	3.8	3.6	4	4
37	Hendar	4	3.6	3.5	3.6	3.6	3.9	3.6	4	4
38	Sarif	3.5	3.1	3	3	3	3.2	3	3	3
39	Hadi	3.5	3	3	3	3	3	3.2	3	3
40	Yudi	3	3.2	3	4	3	3.5	3.6	3	3

Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Responden	TUPOKSI								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
41	Ajum	3	3.4	3	3	3.6	3	3.3	4	3.5
42	Rahmat	5	4.1	4.5	5	4.3	4.8	5	4	4.5
43	Sunandang	4.5	4.8	5	5	4.6	4.4	5	5	5
44	Sopian	4	4.3	4	4.3	4.3	4.2	4.1	4	3.5
45	Dadang	4	4.2	4	4	3.6	3.6	4.3	5	4
46	Amir	4	4.1	4	3.6	3.3	3.7	3.6	3	4
47	Encup	4	3.9	4	3.6	3.6	3.2	3.6	3	4
48	Bustomi	4	3.2	3.5	3.6	3.6	3.7	3.6	3	4
		197	187.6	189	191.6	187.2	192.4	191.2	183	198.2
		4.10	3.91	3.94	3.99	3.90	4.01	3.98	3.81	4.13